

Hubungan Antara Higiene Perorangan dengan Kejadian Infeksi Kecacingan pada Pemulung Sampah Usia Anak Sekolah Dasar di Tempat Pembuangan Akhir Antang Kota Makassar

Muharti Syamsul^{1*}, Nur Ramdani Nur²

Abstrak

Penyakit-penyakit infeksi di Indonesia pada umumnya masih cukup tinggi. Salah satu penyakit yang insidennya masih tinggi adalah infeksi kecacingan yakni cacing usus yang ditularkan melalui tanah (*soil transmitted helminthiasis*). Hal ini terjadi mengingat bahwa Indonesia adalah negara agraris dengan tingkat sosial ekonomi, pengetahuan, keadaan sanitasi lingkungan dan hygiene masyarakat yang masih rendah serta beriklim tropis sehingga sangat memungkinkan untuk terjadinya infeksi dan penularan kecacingan. Infeksi kecacingan biasanya insidennya paling tinggi di pedesaan, daerah kumuh, dan daerah yang padat penduduknya.

Tujuan ini penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara hygiene perorangan dengan kejadian infeksi kecacingan pada pemulung sampah usia anak sekolah dasar di tempat pembuangan akhir Antang, kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini yakni seluruh pemulung usia anak sekolah dasar di tempat pembuangan akhir Antang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi kemudian besar sampel minimal diperoleh 30 anak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) uji laboratorium, (2) kuesioner, (3) lembar observasi. Hasil penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif kejadian infeksi kecacingan pada Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan rumus statistik uji *Chi-square* dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 0,05$).

Hasil Penelitian ini adalah ada hubungan antara kebiasaan memakai alas kaki dengan infeksi kecacingan ($p=0.005$), ada hubungan antara CTPS dengan infeksi kecacingan ($p=0.000$), ada hubungan antara kebersihan kuku dengan infeksi kecacingan ($p=0.000$) dan ada hubungan antara kebiasaan memakai sarung tangan dengan infeksi kecacingan ($p=0.019$).

Kata Kunci: Infeksi Kecacingan, Higiene Perorangan, Pemulung Sampah Usia, Anak SD

Pendahuluan

Kecacingan adalah penyakit dimana seseorang mempunyai cacing dalam ususnya dan menimbulkan gejala atau tanpa gejala. Kecacingan merupakan masalah kesehatan yang perlu penanganan serius teru-

tama untuk daerah tropis karena cukup banyak penduduk menderita kecacingan. Kecacingan menyebabkan turunnya daya tahan tubuh, terhambatnya tumbuh kembang anak, kurang gizi dan zat besi yang mengakibatkan anemia (Bina Farmasi, 2009)

Data WHO, 2016 lebih dari 1,5 Milyar penduduk atau 24% dari populasi dunia mengala-

*Korespondensi : muharti_syamsul@yahoo.co.id

^{1,2} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Pancaakti Makassar

mi kecacingan dan lebih dari 870 juta anak hidup di lingkungan yang penularannya sangat intensif dan membutuhkan pengobatan akibat parasit ini. Prevalensi kejadian kecacingan di Indonesia pada anak berkisar 2,7 sampai 60,7%

Johny S, dokter spesialis anak dari Rumah Sakit dr.Oen Surakarta, mengatakan bahwa Indonesia yang beriklim tropis dan lembab berpotensi tinggi membuat anak terserang penyakit kecacingan. Kondisi tersebut semakin parah pada saat musim hujan dan jika kebersihan mereka tidak terjaga maka kemungkinan besar akan terserang penyakit infeksi kecacingan. (Mufidah, 2012)

Fitri (2012) di Tapanuli Selatan menunjukkan bahwa siswa yang positif terinfeksi kecacingan sebanyak 60%. Dimana *personal hygiene* siswa berdasarkan kriteria kebersihan kuku sebanyak 43% siswa baik dan 57% siswa tidak baik, penggunaan alas kaki sebanyak 42% siswa baik dan 58% siswa tidak baik. Jadi *personal hygiene* siswa berdasarkan variabel kebersihan kuku, penggunaan alas kaki dan kebiasaan mencuci tangan siswa adalah sebanyak 28% baik dan 72% siswa tidak baik. Dari penelitiannya juga menunjukkan hubungan yang bermakna antara variabel kebersihan kuku, penggunaan alas kaki dan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian infeksi kecacingan.

Berdasarkan data yang diperoleh, di daerah TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Antang, usia anak Sekolah Dasar yang menderita kecacingan tahun 2011 sebanyak 149 anak, 2012 jumlah penderita infeksi kecacingan 195 anak, 2013 mengalami penurunan menjadi 134 anak, namun pada tahun-tahun berikutnya kembali mengalami peningkatan.

Metode Penelitian

Tahapan penelitian meliputi: persiapan dan pengurusan ijin penelitian, pendistribusian persuratan, pendataan awal (jumlah pemulung usia anak SD dan penderita infeksi kecacingan), pelaksanaan intervensi, pemantauan dan evaluasi. Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional study* yakni suatu penelitian (*survey*) dilakukan dengan melihat hubungan kedua variabel.

Penelitian ini berlokasi di Tempat Pembuangan Akhir Antang Kota Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemulung usia anak sekolah dasar di tempat pembuangan akhir Antang yaitu 44 anak. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti, yang berusaha untuk memperoleh sampel yang menurut pendapatnya nampak mewakili populasi (Stang, 2005:48).

Adapun kriteria yang diinginkan oleh peneliti adalah anak pemulung, usia anak SD, bersedia di wawancarai, bersedia untuk memberikan sampel feses. Dari beberapa kriteria yang ditentukan, maka ditemukan 30 responden yang bersedia.

Data diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada responden, melakukan observasi serta pengambilan *specimen* dan pemeriksaan sediaan tinja melalui pemeriksaan laboratorium untuk mengetahui seseorang terinfeksi kecacingan. Data penunjang lainnya diperoleh dari instansi terkait dengan obyek penelitian.

Pada proses pengolahan data digunakan sistem komputer dengan bantuan program SPSS untuk memperoleh nilai statistik. Analisa data dilakukan dengan menguji hipotesis nol (H_0) dengan menggunakan uji statistik "*Chi Square*".

Hasil

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sama antara jumlah laki-laki yaitu 15 anak (50.0%) dan juga perempuan 15 anak (50.0%).

Tabel menunjukkan bahwa dalam penelitian ini responden yang terbanyak adalah yang berumur 8 tahun sebanyak 8 anak (26.7 %) dan yang paling sedikit sebanyak 3 anak (10 %) pada umur 11 tahun.

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini umumnya duduk di bangku sekolah dasar sebanyak 28 anak (93.3 %) dan yang tidak sekolah sebanyak 2 anak (6.7 %).

Dari 30 responden dalam penelitian ini umumnya memakai alas kaki saat memulung yaitu

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 30)

| Variabel | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------------------|------------------|-----------|----------------|
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 15 | 50.0 |
| | Perempuan | 15 | 50.0 |
| Umur (tahun) | 7 | 5 | 16.7 |
| | 8 | 8 | 26.7 |
| | 9 | 7 | 23.3 |
| | 10 | 7 | 23.3 |
| | 11 | 3 | 10.0 |
| Tingkat Pendidikan | Tidak Sekolah | 2 | 6.7 |
| | Sekolah Dasar | 28 | 93.3 |
| Kebiasaan Memakai Alas Kaki | Ya | 26 | 86.7 |
| | Tidak | 4 | 13.3 |
| Kebiasaan Cuci Tangan | Ya | 14 | 46.7 |
| | Tidak | 16 | 53.3 |
| Kebersihan kuku | Bersih | 7 | 23.3 |
| | Kotor | 23 | 76.7 |
| Pemakaian Sarung Tangan | Ya | 5 | 16.7 |
| | Tidak | 25 | 83.3 |
| Infeksi Kecacingan | Terinfeksi | 21 | 70.0 |
| | Tidak Terinfeksi | 9 | 30.0 |

26 anak (86.7 %) dan yang tidak memakai alas kaki saat memulung sebanyak 4 anak (13.3 %).

Dalam penelitian ini sebagian besar responden tidak mencuci tangan sebelum makan dengan air yang mengalir dan memakai sabun dalam satu bulan terakhir yaitu 16 anak (53.3 %) dan yang mencuci tangan sebelum makan sebanyak 14 anak (46.7 %). Responden dalam penelitian ini umumnya

memiliki kuku yang kotor dalam satu bulan terakhir sebanyak 23 anak (76.7 %) dan yang memiliki kuku bersih sebanyak 7 anak (23.3 %). Tidak memakai sarung tangan saat memulung sebanyak 25 anak (83.3 %) sedangkan yang memakai sarung tangan hanya 5 anak (16.7 %). Frekuensi anak yang terinfeksi kecacingan sebanyak 21 anak (70 %) dan yang tidak terinfeksi kecacingan yakni 9 anak (30 %).

Tabel 2. Crosstabulasi variable dan kejadian infeksi kecacingan (n = 30)

| Variabel | Kategori | Infeksi Kecacingan | | | |
|-----------------------------|----------|--------------------|------|------------------|-------|
| | | Terinfeksi | | Tidak Terinfeksi | |
| | | n | % | n | % |
| Kebiasaan Memakai Alas Kaki | Ya | 21 | 100 | 5 | 55.5 |
| | Tidak | 0 | 0 | 4 | 44.5 |
| CTPS | Ya | 5 | 23.8 | 9 | 100.0 |
| | Tidak | 16 | 76.2 | 0 | 0.0 |
| Kebersihan Kuku | Bersih | 0 | 0.0 | 7 | 77.8 |
| | Kotor | 21 | 100 | 2 | 22.2 |
| Kebiasaan Memakai Sarung | Ya | 1 | 4.8 | 4 | 44.4 |
| | Tidak | 20 | 95.2 | 5 | 55.6 |

Pembahasan

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang terinfeksi kecacingan lebih banyak ditemukan pada responden yang menggunakan alas kaki sebanyak 21 responden (100%) dan responden yang tidak terinfeksi lebih banyak ditemukan pada responden yang juga menggunakan alas kaki sebanyak 5 anak (55.5%).

Berdasarkan hasil yang ditemukan dimana justru anak yang menggunakan alas kaki yang terkena infeksi kecacingan. Hal ini disebabkan karena alas kaki yang digunakan adalah alas kaki sandal jepit yang sangat tidak memenuhi syarat untuk digunakan dalam kegiatan memulung. Selain dari factor itu, juga anak yang menggunakan alas kaki, ada diantara mereka yang tidak memperhatikan kebersihan kukunya.

Responden yang terinfeksi kecacingan lebih banyak ditemukan pada responden yang tidak melakukan dan tidak menerapkan CTPS sebanyak 16 responden (76.2%) dan responden yang tidak terinfeksi kecacingan semuanya ditemukan pada responden yang menerapkan CTPS sebanyak 9 responden (100%)

Responden yang terinfeksi kecacingan lebih banyak ditemukan pada responden yang tidak menjaga kebersihan kuku sebanyak 21 responden (100%) dan responden yang menjaga kebersihan kuku, tidak ada yang terinfeksi kecacingan.

Responden yang terinfeksi kecacingan lebih banyak ditemukan pada responden yang tidak menggunakan sarung tangan sebanyak 20 responden (95.2%) dan ditemukan 1 responden yang terinfeksi meskipun menggunakan sarung tangan, hal ini disebabkan oleh tidak adanya pemeliharaan terhadap sarung tangan dan factor lain yang mempengaruhi adalah tidak adanya perhatian terhadap pemeliharaan kuku dan CTPS sebelum atau sehabis melakukan aktifitas memulung.

Setelah melakukan intervensi di laboratorium dalam hal ini pemeriksaan feses maka disimpulkan bahwa terdapat 21 anak yang mengalami infeksi kecacingan dan 9 anak yang tidak mengalami. Maka

dilakukanlah intervensi lapangan ke pada 30 anak baik yang menderita maupun tidak menderita dengan harapan agar anak yang menderita infeksi kecacingan dapat mengubah pola hidupnya untuk menjadi lebih baik utamanya pada *hygiene* perorangan dan pada anak yang tidak menderita agar lebih baik lagi dalam penerapan *hygiene* perorangan agar terhindar dari kejadian penyakit infeksi kecacingan dan penyakit berbasis lingkungan lainnya.

Kesimpulan

Ada hubungan antara kebiasaan memakai alas kaki dengan kejadian infeksi kecacingan pada pemulung sampah usia anak sekolah dasar di tempat pembuangan akhir Antang, kota Makassar dengan nilai $p = 0.005$. Ada hubungan antara kebiasaan CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) dengan kejadian kecacingan infeksi kecacingan pada pemulung sampah usia anak sekolah dasar di tempat pembuangan akhir Antang, kota Makassar dengan nilai $p = 0.000$. Ada hubungan antara kebersihan kuku dengan kejadian kecacingan infeksi kecacingan pada pemulung sampah usia anak sekolah dasar di tempat pembuangan akhir Antang, kota Makassar dengan nilai $p = 0.000$. Ada hubungan antara kebiasaan memakai sarung tangan saat bekerja dengan kejadian infeksi kecacingan pada pemulung sampah usia anak sekolah dasar di tempat pembuangan akhir Antang, kota Makassar dengan nilai $p = 0.019$.

Daftar Pustaka

- A. Tri, R. Amaliah, and D. Indo-, "Distribusi Spasial Kasus Kecacingan (*Ascaris lumbricoides*) Terhadap Personal Higiene Anak Balita di Pulau Kodingareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar Tahun 2016," 2016.
- Anonim, http://id.wikipedia.org/wiki/sekolah_dasar. (Diakses pada tanggal 21 Mei 2017)
- Daud, Anwar. 2001. *Dasar-Dasar Kesehatan Lingkungan*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Djamilah, Moerniyati, "Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Hygiene Perorangan dengan

- Kejadian Infeksi Kecacingan pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kel. Mangga Dua Kec. Kendari Kota Kendari*". Skripsi. Makassar: FKM Unhas, 2003.
- Entjang, Indan. 2003. *Mikrobiologi dan Parasitologi Untuk Akademi Keperawatan, Cet. II*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, "hubungan antara personal hygiene dengan gambaran telur Soil Transmitted Helminths pada kuku jari tangan siswa SDN 27 Anak Air, Koto Tangah, Padang" Scopus Kecacingan.
- Fauziah, "Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Ascariasis, Trichuriasis dan Anchylostomiasis Pada Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Antang". Skripsi. Makassar FKM Unhas, 2006.
- Gandahusada, Srisasi.,dkk. 2006. *Parasitologi Kedokteran, Cet. VI*. Jakarta: FKUI
- Irawati, "Hubungan Personal Hygiene dengan Ccacingan pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Tamangappa Antang Makassar". Skripsi, Makasar : Keperawatan UINAM, 2013.
- J. Fitri, Z. Saam, and M. Y. Hamidy, "Analisis faktor-faktor risiko infeksi kecacingan murid sekolah dasar di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2012," J. Ilmu Lingkung., vol. 6, no. 2, 2013.
- Kartini, Sri, " Faktor-faaktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecacingan Soil Transmitted Helminths pada Anak Usia 1-5 Tahun di Wilayah RW 07 Geringging Kecamatan Rumbai Pesisir" Jurnal : JOPS Volume 1, 2017.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia No.15, 2017, *Penanggulangan Cacingan*, Jakarta : Kementrian R.I.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016, *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia*, Jakarta : Kementrian R.I.
- Lampiran Surat Keputusan Menteri Kesehatan No.: 424/MENKES/SK/VI/2006. "Pedoman Pengendalian Cacingan" 19 Juni 2006.
- Nadesul, Hendrawan, 2000. "Bagaimana Kalau Cacingan?"Cet. ke-3. Jakarta: Puspa Swara.
- Notoadmodjo, Soekidjo, 2005. *Metode Penelitian Kesehatan, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Kartini, "Kejadian Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru," J. Kesehat. Komunitas, vol. 3, no. 2, pp. 53–58, 2016.
- Stang. 2005. "Biostatistik". Makassar : FKM Unhas.
- Waqiah, "Hubungan Hygiene Perorangan pada anak SD di Kecamatan Tamangappa Antang". Skripsi, Makassar, 2010
- WHO, "Soil-Transmitted Helminth Infection," 2016.